



Cultural Literacy in *Sasambo* Local Wisdom: A Comparative Study of Social, Spiritual, and Ecological Values

Baiq Nazwa Auliya^{1*}, Siti Halimatussoleha², Nuriadi¹

¹English Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia;

²Applied Linguistics Department, Postgraduate, State University of Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Article Info

Article History

Received: February 3, 2026

Revised: February 10, 2025

Accepted: February 21, 2026

Published: February 28, 2026

*Corresponding Author

Baiq Nazwa Auliya,

University of Mataram;

e-mail: nisasptdn@gmail.com

Abstract

Cultural literacy is an important tool for sustaining the identity and values of local communities amid globalization. This study aims to analyze the construction of cultural literacy in Sasambo local wisdom through a comparative study of social, spiritual, and ecological values in the Sasak, Samawa, and Mbojo tribes. The research uses a qualitative, descriptive-comparative design based on literature reviews, employing content analysis techniques across relevant scientific literature. The findings show that the Sasak tribe emphasizes spiritual-material harmonization, the Samawa tribe prioritizes the synergy of humans and nature in agrarian culture, while the Mbojo tribe is oriented towards collective resilience and religiosity-based social ethics. Compared with one another, the three tribes share similarities in their symbiotic relations with nature and agrarian culture, but differ in their historical orientation and social structure. It is concluded that Sasambo's local wisdom represents a cultural literacy system that functions as a mechanism for transmitting values and socio-ecological adaptation strategies. This research has implications for strengthening the study of cultural literacy grounded in local wisdom as a theoretical foundation for character education and sustainable development rooted in regional culture.

Keywords: Cultural literacy, local wisdom, social values, spiritual values, ecological value.



© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License

PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam memahami, memaknai, serta menginternalisasi sistem nilai, simbol, praktik, dan identitas yang hidup dalam suatu kebudayaan (Iskandar et al., 2024). Dalam perspektif kajian budaya, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga membaca realitas sosial dan simbolik yang membentuk struktur kehidupan masyarakat (Hirsch, 1987; Street, 1995). Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, penguatan literasi budaya menjadi urgensi strategis untuk menjaga identitas kolektif dan kesinambungan nilai lokal. Salah satu sumber utama literasi budaya adalah kearifan lokal yang tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, ritual, arsitektur, sistem sosial, dan praktik pengelolaan lingkungan (Fitriani et al., 2023). Dalam konteks Nusa Tenggara Barat, identitas Sasambo yang merepresentasikan suku Sasak, Samawa, dan Mbojo menyimpan kekayaan kearifan lokal yang potensial untuk dikaji sebagai basis literasi budaya masyarakat (Widodo et al., 2021).

Kearifan lokal dalam tradisi Sasambo tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem pendidikan nilai yang hidup dalam praktik sehari-hari. Nilai sosial tercermin dalam solidaritas komunal pada

tradisi seperti lumbung Uma Lengge dan sastra lisan Lawas yang mentransmisikan norma adat (Dole & Sumbi, 2022). Nilai spiritual tampak dalam integrasi ritual keagamaan dan adat seperti Hanta Ua Pua dan praktik Wetu Telu yang menegaskan harmoni antara keyakinan dan kehidupan sosial (Palennari et al., 2023). Sementara itu, nilai ekologis terlihat pada arsitektur Bale Tani yang adaptif terhadap iklim tropis serta sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya alam yang berbasis keseimbangan alam. Dengan demikian, literasi budaya melalui kearifan lokal berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial, penguatan identitas spiritual, serta keberlanjutan ekologi masyarakat (Umaternate et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek kearifan lokal pada masing-masing suku secara terpisah. Kajian mengenai arsitektur Uma Lengge menunjukkan nilai ketahanan pangan dan mitigasi bencana dalam struktur bangunannya (Safitri et al., 2021). Studi tentang Tenun Songket Sasak menyoroti perannya dalam pembentukan karakter dan identitas budaya (Mariani et al., 2024). Penelitian mengenai Lawas sebagai sastra lisan Samawa juga mengungkap fungsinya sebagai media transmisi nilai moral (Mawarni & Ubaidullah, 2019). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat parsial dan belum mengintegrasikan ketiga identitas Sasambo dalam satu kerangka literasi budaya yang

Citation:

Auliya, B. N., Halimatussoleha, S., & Nuriadi, N. (2026). Cultural Literacy in Sasambo Local Wisdom: A Comparative Study of Social, Spiritual, and Ecological Values. *Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia*, 2(1), 19–24.

komprehensif, khususnya dengan pendekatan komparatif nilai sosial, spiritual, dan ekologis.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi literasi budaya dalam kearifan lokal Sasambo serta bagaimana persamaan dan perbedaan nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang ditawarkan oleh masing-masing suku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif bentuk-bentuk kearifan lokal Sasambo sebagai sumber literasi budaya dan mengidentifikasi orientasi nilai yang terkandung di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif-komparatif yang memadukan tiga identitas budaya dalam satu kerangka literasi, bukan mengkaji secara sektoral. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian literasi budaya berbasis kearifan lokal, serta menjadi referensi akademik dalam penguatan identitas dan pendidikan nilai berbasis budaya daerah.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Karena menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian tidak dilakukan pada lokasi lapangan tertentu, melainkan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan secara daring maupun luring. Sumber-sumber yang dianalisis berkaitan dengan wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok, Sumbawa, dan Bima sebagai representasi identitas budaya Sasambo.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-komparatif dalam kerangka pendekatan kualitatif. Desain deskriptif bertujuan untuk menguraikan secara sistematis bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo, terutama yang berkaitan dengan nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik nilai budaya antara ketiga suku tersebut guna menemukan persamaan, perbedaan, serta sintesis konseptual mengenai konstruksi literasi budaya dalam identitas Sasambo (Dzurrahmi et al., 2023; Hidayah et al., 2024; Hidayah et al., 2025).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah dan dokumen akademik yang membahas kearifan lokal suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Sampel penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang dianalisis meliputi artikel jurnal terakreditasi, buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen budaya yang memuat informasi mengenai tradisi, arsitektur, ritual, sistem sosial, dan praktik ekologis masyarakat Sasambo.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi dan penelusuran literatur yang relevan melalui basis data akademik dan referensi ilmiah. Selanjutnya dilakukan seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan tema nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Data yang telah terkumpul kemudian didokumentasikan dan dikodekan secara tematik untuk memudahkan proses analisis komparatif. Tahap akhir

penelitian adalah penyusunan sintesis konseptual yang menggambarkan konstruksi literasi budaya dalam kearifan lokal Sasambo (Kumbara et al., 2023; Mattiro et al., 2021).

Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Proses analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, pengelompokan data berdasarkan kategori nilai, serta analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan antarsuku. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara konseptual untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal Sasambo membentuk literasi budaya dalam dimensi sosial, spiritual, dan ekologis (Palennari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Identitas Sasambo

Hasil kajian menunjukkan bahwa Sasambo merupakan identitas kolektif yang merepresentasikan tiga suku besar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu suku Sasak di Pulau Lombok, Samawa di Pulau Sumbawa, dan Mbojo di wilayah Bima dan Dompu. Istilah Sasambo tidak hanya berfungsi sebagai akronim geografis, tetapi juga sebagai simbol persatuan kultural yang merefleksikan keberagaman sekaligus keterhubungan historis antar ketiga komunitas tersebut. Masing-masing suku memiliki karakteristik budaya yang khas, namun tetap berada dalam lanskap sosial-ekologis yang relatif serupa, yaitu wilayah kepulauan dengan iklim tropis kering dan tradisi agraris yang kuat. Kesamaan konteks ekologis ini turut membentuk pola adaptasi budaya dan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Ketiga suku tersebut memiliki sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman hidup kolektif. Pengetahuan tersebut mencakup aspek sosial, spiritual, dan ekologis yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti tradisi lisan, arsitektur vernakular, sistem kepercayaan, kesenian, praktik pertanian, hingga pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal yang berkembang tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia dalam struktur sosial, tetapi juga membina relasi manusia dengan alam serta dengan dimensi transendental. Dengan demikian, identitas Sasambo dapat dipahami sebagai konstruksi budaya yang hidup, dinamis, dan adaptif, yang terus dipertahankan melalui praktik tradisi dan transmisi nilai lintas generasi.

Bentuk Kearifan Lokal Suku Sasak

Pada masyarakat Sasak di Lombok, ditemukan empat bentuk utama kearifan lokal yang mencerminkan integrasi nilai sosial, spiritual, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, tradisi Peresean, yaitu seni bela diri tradisional yang mempertemukan dua petarung (pepadu) dengan menggunakan tongkat rotan (penjalin) dan perisai kulit kerbau (ende). Tradisi ini tidak sekadar pertunjukan fisik, melainkan memiliki aturan adat yang ketat, nilai sportivitas, serta makna ritual yang pada masa lalu dikaitkan dengan permohonan hujan dan kesuburan tanah. Peresean berfungsi sebagai media pengelolaan konflik sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

Kedua, sistem kepercayaan Wetu Telu yang mencerminkan bentuk sinkretisme budaya antara ajaran Islam, Hindu, dan kepercayaan animisme lokal. Meskipun mayoritas masyarakat Sasak saat ini beragama Islam, pengaruh Wetu Telu masih terlihat dalam beberapa praktik adat, seperti upacara pernikahan dan ritual Bau Nyale. Sistem kepercayaan ini menunjukkan kemampuan masyarakat Sasak dalam melakukan adaptasi dan harmonisasi nilai-nilai spiritual tanpa menghilangkan akar tradisinya. Dalam konteks literasi budaya, Wetu Telu menjadi cerminan fleksibilitas dan toleransi dalam memahami perubahan sejarah dan agama.

Ketiga, kearifan lokal Sasak juga tampak dalam tradisi Tenun Songket dan arsitektur Bale Tani. Tenun Songket Sasak tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis melalui penggunaan alat tenun tradisional (gedogan) dan pewarna alami, tetapi juga mengandung simbolisme motif seperti Subahnale dan Kekek yang sarat makna filosofis. Tradisi ini bahkan menjadi indikator kedewasaan perempuan sebelum menikah. Sementara itu, Bale Tani sebagai rumah tradisional berbahan bambu, kayu, dan alang-alang menunjukkan kecerdasan ekologis masyarakat dalam beradaptasi dengan iklim tropis. Penggunaan campuran tanah liat dan kotoran kerbau pada lantai berfungsi sebagai isolasi termal alami sekaligus pengendali hama, sehingga mencerminkan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Bentuk Kearifan Lokal Suku Samawa

Pada masyarakat Samawa di Sumbawa, kearifan lokal berkembang kuat dalam konteks budaya agraris dan relasi harmonis antara manusia dan alam. Tradisi Barapan Kebo (balap kerbau) tidak sekadar menjadi ajang hiburan rakyat, tetapi merepresentasikan keterampilan domestikasi hewan, strategi pengolahan lahan sawah, serta kerja sama kolektif antarpetani. Tradisi ini berkaitan erat dengan musim tanam dan pengolahan tanah, sehingga mengandung dimensi ekologis sekaligus sosial. Selain itu, sistem irigasi tradisional dan ritual Pasaji Ponan mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang siklus alam, konservasi air, serta ungkapan rasa syukur atas hasil panen, yang memperlihatkan adanya integrasi antara aspek spiritual dan manajemen sumber daya secara berkelanjutan.

Dalam bidang kesehatan tradisional, masyarakat Samawa mengenal Minyak Sumbawa, yaitu ramuan herbal berbasis akar, batang, dan bahan alami lainnya yang digunakan sebagai obat luar maupun dalam. Praktik ini menunjukkan penguasaan etnobotani dan pemanfaatan biodiversitas lokal sebagai sumber pengobatan alternatif. Di sisi lain, sastra lisan Lawas berfungsi sebagai media transmisi nilai moral, sejarah kolektif, dan norma adat melalui struktur bahasa puitis yang khas. Lawas tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga instrumen pendidikan budaya yang memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat Samawa lintas generasi.

Bentuk Kearifan Lokal Suku Mbojo

Pada masyarakat Mbojo di Bima, kearifan lokal tercermin kuat dalam aspek ketahanan komunal, religiusitas, dan adaptasi ekologis. Arsitektur Uma Lengge merupakan lumbung padi berbentuk kerucut dengan

konstruksi kayu bertiang tinggi yang dirancang tahan terhadap gempa, kelembapan, dan serangan hama. Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga sebagai simbol ketahanan pangan dan sistem pengelolaan logistik tradisional masyarakat agraris Bima. Keberadaan Uma Lengge menunjukkan pengetahuan teknis masyarakat dalam bidang arsitektur vernakular yang selaras dengan kondisi geografis dan iklim setempat.

Selain itu, tradisi busana Rimpu yang menggunakan kain Tembe Nggoli mencerminkan etika kesopanan, identitas sosial, dan nilai religius perempuan Bima. Rimpu tidak sekadar pakaian adat, melainkan representasi internalisasi norma budaya dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat Hanta Ua Pua menjadi wujud integrasi sejarah dan spiritualitas dalam memperingati masuknya Islam di Bima, sekaligus memperkuat memori kolektif masyarakat. Di bidang pangan, produk tradisional Gula Puan memperlihatkan inovasi lokal dalam mengolah susu kerbau menjadi bahan makanan tahan lama dengan nilai ekonomi tinggi. Keseluruhan praktik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Mbojo berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya.

Pembahasan

Orientasi Nilai Kearifan Lokal Sasambo

Analisis komparatif menunjukkan bahwa masing-masing suku dalam identitas Sasambo memiliki orientasi nilai yang khas namun saling melengkapi dalam kerangka literasi budaya. Pada masyarakat Sasak, orientasi nilai cenderung menekankan harmonisasi antara spiritualitas dan materialitas. Hal ini tercermin dalam integrasi unsur alam pada konstruksi Bale Tani yang adaptif terhadap lingkungan, serta praktik sinkretisme Wetu Telu yang menunjukkan kemampuan negosiasi budaya dalam menghadapi perubahan sejarah dan agama (Wirata, 2018). Orientasi ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial dan praktik material masyarakat Sasak tidak terlepas dari legitimasi nilai-nilai spiritual yang membingkai tindakan kolektif mereka (Nashuddin, 2020).

Sementara itu, masyarakat Samawa menampilkan orientasi nilai yang berpusat pada sinergi manusia dan alam dalam konteks agraris. Tradisi Barapan Kebo, sistem irigasi tradisional, serta ritual Pasaji Ponan menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan praktik ekonomi dan sosial. Hubungan antara manusia, hewan, tanah, dan air diposisikan sebagai satu kesatuan ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Orientasi ini menegaskan bahwa literasi budaya Samawa berkembang melalui pengalaman praksis dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan kolektif (AR et al., 2025).

Berbeda dengan keduanya, masyarakat Mbojo memperlihatkan orientasi nilai yang kuat pada ketahanan komunal dan etika sosial berbasis religiusitas. Uma Lengge sebagai simbol ketahanan pangan dan Rimpu sebagai representasi norma kesopanan menunjukkan struktur nilai yang terorganisasi dalam sistem sosial yang relatif hierarkis. Nilai kolektivitas, disiplin sosial, dan identitas religius menjadi fondasi dalam mempertahankan stabilitas komunitas (Nurhasanah et al., 2024). Dengan demikian, ketiga orientasi nilai tersebut memperlihatkan spektrum literasi budaya Sasambo yang mencakup harmonisasi spiritual-material, keseimbangan ekologis, dan ketahanan

sosial-religius sebagai pilar utama kehidupan masyarakatnya.

Literasi Sosial, Spiritual, dan Ekologis

Dalam perspektif literasi budaya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasambo berfungsi sebagai media pembelajaran nilai yang bersifat kontekstual dan intergenerasional (Umaternate et al., 2022). Literasi budaya tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali simbol dan tradisi, tetapi sebagai proses internalisasi sistem makna yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat (Fitriani et al., 2023). Melalui praktik-praktik adat, masyarakat Sasambo mentransmisikan norma, etika, serta pengetahuan ekologis secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosial, tradisi seperti Peresean pada masyarakat Sasak dan Lawas pada masyarakat Samawa berperan sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus sarana transmisi norma kolektif. Peresean mengajarkan sportivitas, keberanian, dan solidaritas komunitas melalui aturan adat yang ketat, sedangkan Lawas menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan nilai historis melalui struktur bahasa puitis. Kedua praktik tersebut menunjukkan bahwa literasi sosial dalam budaya Sasambo berkembang melalui medium performatif dan lisan (Turmuzi et al., 2018) yang memperkuat kohesi sosial.

Secara spiritual, ritual Wetu Telu pada masyarakat Sasak dan Hanta Ua Pua pada masyarakat Mbojo menanamkan kesadaran historis serta identitas religius yang memperkuat legitimasi nilai dalam struktur sosial. Praktik-praktik tersebut bukan hanya bentuk seremonial, melainkan mekanisme internalisasi makna transendental yang menghubungkan manusia dengan sejarah, leluhur, dan keyakinan agama. Literasi spiritual ini membangun fondasi etika yang mengatur relasi sosial dan orientasi hidup masyarakat (Usman, 2023).

Adapun secara ekologis, Bale Tani, sistem irigasi dan ritual Ponan pada masyarakat Samawa, serta Uma Lengge pada masyarakat Mbojo menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tropis kering melalui teknologi tradisional yang berkelanjutan. Praktik arsitektur dan pengelolaan sumber daya tersebut mencerminkan kecerdasan ekologis berbasis pengalaman empiris yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, literasi ekologis dalam konteks Sasambo tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai sosial dan spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Perkasa, 2018).

Persamaan dan Perbedaan Antar Suku

Secara komparatif, persamaan kearifan lokal Sasambo terletak pada relasi simbiotik dengan alam dan kuatnya basis budaya agraris dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Suparlan, 2014). Ketiga suku sama-sama membangun sistem pengetahuan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya lokal secara adaptif. Kerbau, misalnya, menempati posisi penting dalam struktur kehidupan ketiga komunitas, meskipun dengan fungsi yang berbeda: pada masyarakat Sasak dimanfaatkan dalam konstruksi tradisional seperti campuran lantai Bale Tani, pada masyarakat Samawa menjadi instrumen utama dalam tradisi Barapan Kebo yang terkait dengan pengolahan sawah, dan pada masyarakat Mbojo menjadi sumber pangan melalui produk olahan seperti Gula Puan. Selain itu, penggunaan material organik

seperti bambu, kayu, alang-alang, dan bahan alami lainnya menunjukkan kesamaan pendekatan teknologi tradisional yang ramah lingkungan.

Kesamaan lainnya tampak pada pola transmisi nilai yang dilakukan secara kolektif melalui tradisi lisan, ritual adat, dan praktik keseharian. Baik Sasak, Samawa, maupun Mbojo menjadikan kearifan lokal sebagai mekanisme pendidikan budaya yang berlangsung secara informal namun sistematis. Nilai solidaritas, etika sosial, serta penghormatan terhadap alam diwariskan lintas generasi melalui praktik budaya yang terintegrasi dalam struktur sosial masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi bentuk, kerangka epistemologis ketiga suku memiliki fondasi yang serupa, yakni keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual.

Adapun perbedaan muncul akibat latar geografis dan historis yang tidak sama. Masyarakat Sasak memperlihatkan pengaruh interaksi budaya dengan Bali yang melahirkan praktik sinkretisme seperti dalam Wetu Telu (Wirata, 2018). Masyarakat Mbojo berkembang dalam tradisi kesultanan yang membentuk struktur sosial-religius yang lebih terorganisasi dan hierarkis. Sementara itu, masyarakat Samawa yang hidup di wilayah sabana dan hutan luas mengembangkan kearifan berbasis eksplorasi serta pengelolaan sumber daya daratan secara intensif. Perbedaan konteks ini membentuk orientasi nilai yang beragam, namun tetap berada dalam bingkai identitas kolektif Sasambo (Rohayu & Absori, 2019)..

KESIMPULAN

Kearifan lokal Sasambo merepresentasikan konstruksi literasi budaya yang terwujud dalam nilai sosial, spiritual, dan ekologis pada masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo. Suku Sasak menunjukkan harmonisasi antara dimensi spiritual dan material melalui tradisi Peresean, Wetu Telu, Tenun Songket, dan Bale Tani yang adaptif terhadap lingkungan. Suku Samawa menampilkan sinergi manusia dan alam melalui Barapan Kebo, sistem Ponan, Minyak Sumbawa, dan Lawas yang mengintegrasikan ketangkasan, pengetahuan ekologis, dan transmisi nilai moral. Sementara itu, suku Mbojo memperlihatkan orientasi pada ketahanan kolektif dan etika sosial melalui Uma Lengge, Rimpu, Hanta Ua Pua, serta Gula Puan sebagai bentuk inovasi pangan tradisional. Secara komparatif, ketiga suku memiliki kesamaan dalam relasi simbiotik dengan alam dan budaya agraris, namun berbeda dalam orientasi historis, geografis, dan struktur sosialnya. Dengan demikian, literasi budaya dalam konteks Sasambo tidak hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis masyarakat.

Penelitian ini memberikan manfaat konseptual dalam memperluas kajian literasi budaya berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi dalam penguatan pendidikan nilai dan identitas daerah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka tanpa verifikasi lapangan, sehingga belum menggambarkan dinamika aktual praktik budaya di masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi atau studi lapangan untuk mengeksplorasi transformasi kearifan lokal Sasambo di era modern, termasuk integrasinya dalam kurikulum pendidikan, kebijakan pelestarian budaya, serta strategi pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Kearifan Lokal Sasambo atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, yang telah memberikan lingkungan akademik yang kondusif serta dukungan dalam pengembangan kajian ilmiah. Apresiasi turut disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penulisan. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan literasi budaya dan pelestarian kearifan lokal Sasambo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2016). Studi Proses Produksi dan Identifikasi Kimia Obat Tradisional Minyak Sumbawa Asal Desa Benete Sumbawa Barat. *Universitas Mataram Repository*, 1-9. <https://eprints.unram.ac.id/6965/1/Jurnal%20Marlina%20Agustina%20%28G1C011024%29.pdf>
- AR, R., Rasyad, A., Dayanti, U., & Zulkarnain, Z. (2025). Exploring the Altruistic-Integrated Samawa Local Wisdom in Sumbawaâ€™s Scout Movements as A Model of Character Education. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(1), 203–214. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.13378>
- Darmurtika, L. A., Aulya, R. N., Muliana, B., Iprianto, I., Wijaya, A., & Aulia, M. R. (2025). Analisis Arsitektur Uma Lengge Sebagai Representasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Suku Mbojo. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(2), 90-95.
- Dole, F. B., & Sumbi, A. K. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2582-2587. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2439>
- Dzurrahmi, B. D. N., Hidayah, N., Hadiprayitno, G., Andayani, Y., & Al Idrus, A. (2023). Relevansi Pengetahuan Sains Masyarakat Dengan Sains Ilmiah Terhadap Kegiatan Nyensek (Menenun) Di Desa Sukarare Lombok Tengah. *Contextual Natural Science Education Journal*, 1(1), 15-19. <https://doi.org/10.29303/cnsej.v1i1.545>
- Fitriani, B., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 27-32. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.744>
- Haif, A., & Hidayatullah, A. (2024). Merajut Identitas Budaya: Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1195-1204. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.706>
- Hakim, L. (2020). *Memorial Kebahasaan: Menghimpun Kembali Metafor Kebahasaan dalam Bahasa Simbolik*. Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Y7KjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hakim,+L.+Memorial+Kebahasaan:+Menghimpun+Kembali+Metafor+Kebahasaan+dalam.&ots=-9Tim8_Kju&sig=qcccPUkYrefE0i8Mjs4H71NJe_qg&redir_esc=y#v=onepage&q=Hakim%2C%20L.%20Memorial%20Kebahasaan%3A%20Menghimpun%20Kembali%20Metafor%20Kebahasaan%20dalam.&f=false
- Hidayah, N., Idrus, A. A., & Purwoko, A. A. (2024). Ethnoscience of Keris Making: Relevance of Local Knowledge to Scientific Knowledge. *Indonesian Journal of STEM Education*, 6(2), 115–121. Retrieved from <https://journal.publication-center.com/index.php/ijse/article/view/1685>
- Hidayah, N., Saputra, L. M. R. S., Idrus, A. A., & Purwoko, A. A. (2025). Ethnoscience of Salt Production: Relevance of Local Knowledge to Scientific Principles. *Indonesian Journal of STEM Education*, 7(1), 18–28. Retrieved from <https://journal.publication-center.com/index.php/ijse/article/view/1684>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785-794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Kumbara, A. N. A., Liando, M. R., & Sutrisno, N. (2023). Pemberdayaan struktur dan agen dalam penanggulangan kemiskinan kultural di desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 598-622. <https://doi.org/10.24843/jkb.2023.v13.i02.p11>
- Kusumawardhani, S. (2024). Penerapan Prinsip Arsitektur Hijau pada Lumbung Padi Vernakular Kasepuhan Gelar Alam-Sukabumi, Indonesia: Warisan Kearifan Lokal yang Berkelanjutan. *Waca Cipta Ruang*, 10(2), 86-95. <https://doi.org/10.34010/wcr.v10i2.13470>
- Labib, M. Y. H. (2023). Potensi Nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam Rumah Adat Bale Tani di Lombok. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 2(2), 86-92. <https://doi.org/10.29303/sade.v2i2.50>
- Malingi, A. (2016). Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 29-54. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.471>
- Mariani, M., Akbar, M. A., Ihsani, B. Y., & Candra, C. (2024). Pembelajaran Kultural Melalui Motif Kain Songket: Analisis Terhadap Karakteristik Masyarakat Suku Sasak. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5764-5773. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4542>
- Mattiro, S., & Reski, P. (2021). Potensi Ekowisata Pesisir Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 220-225. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.1996>

- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. F. N. (2019). Nilai pendidikan dalam sastra lisan lawas (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa dan potensinya sebagai materi ajar di sekolah. *Mabasan*, 13(2), 231-246. <https://doi.org/10.62107/mab.v13i2.265>
- Nabila, Y., Suparman, S., & Junaidi, J. (2024). Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian untuk Pengembangan Usahatani Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1021-1028. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3627>
- Nashuddin, N. (2020). Islamic values and Sasak local wisdoms: The pattern of educational character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155-182. <http://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/download/392/313>.
- Nurhasanah, E., Sari, F. F. ., & Sutajaya, M. . (2024). Nilai Filosofi Uma Lengge dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bima. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12149-12154. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6181>
- Palennari, M., Jamaluddin, A. B., Syam, S., Rosba, E., Machmud, M. T., & Fatmawati, A. (2023). The power of educational values for shaping the character of university students in the disruption era: exploring local culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 224-238. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0160>
- Perkasa, M. (2018). Bahan ajar berorientasi environmental sustainability education berintegrasi kearifan lokal untuk meningkatkan literasi sains mahasiswa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 246-256. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/download/246-256/5889.
- Rohayu, R., & Absori, A. (2019). Utilizing the values of local wisdom: a solution for illegal logging conflict in Sumbawa Forest. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 91-101. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.263>.
- Safitri, A. H. I., Novaldin, I. D., & Supiarmo, M. G. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Tradisional Uma Lengge. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3311-3321. <https://j-cup.org/index.php/cendekia>
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” Di Lombok). *Tsaqofah*, 19(02), 103. https://fuda.uinbanten.ac.id/ejournals/index.php/t_saqofah
- Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 69(1), 98-105. <https://antrounair.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/04/multikultural.pdf>.
- Supiarmo, M. G., Primajati, G., & Ruslin, R. (2025). Desain Realistic Mathematics Education Integrasi Tradisi Peresean Masyarakat Lombok pada Materi Kombinasi. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(2), 451-462.
- Turmuzi, A., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2018). Moral values in oral tradition bekesah puspakrama at the Sasak Community in the West Nusa Tenggara (A structural and semiotic review). *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), 98. <https://www.academia.edu/download/116710556/3494.pdf>.
- Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., Sidik, S., & Sosiologi, P. (2022). Memahami kearifan lokal masyarakat Minahasa, sebagai upaya membangun harmonisasi kehidupan sosial masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1). <https://www.academia.edu/download/94870125/2281.pdf>.
- Usman, U. (2023). Social and Cultural Interpretation of the Maleman Tradition in the Sasak Community of Lombok. *Ulumuna*, 27(1), 449-466. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.774>.
- Widodo, A., Nursaptini, N., & Erfan, M. (2021). Implementation of multicultural education through Sasambo Dance at the University of Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 223-232. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i2.36992>
- Wirata, I. W. (2018). A Study of Wetu Telu Syncretism in Lombok: Socio-Religious Approach. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 1-8. <https://repository.iahn-gdepudja.ac.id/wp-content/uploads/2023/04/774-25-2270-1-10-20180329-1.pdf>.